

BAB I.

PENDAHULUAN

I.1.1. Latarbelakang pengadaan proyek

Seperti diketahui, sepeda motor merupakan salah satu alat transportasi penting dan telah menjadi kebutuhan yang tidak terpisahkan dari masyarakat modern, khususnya masyarakat Indonesia. Namun, beberapa tahun belakangan di kalangan masyarakat khususnya di kota Yogyakarta, muncul anggapan bahwa mengendarai sepeda motor, apalagi sepeda motor dengan kategori motor klasik, bukan lagi menjadi sekadar sarana untuk bertransportasi, melainkan telah menjadi hobi atau gaya hidup. Persepsi ini juga diikuti oleh keberadaan klub-klub sepeda motor yang mewadahi orang-orang dengan hobi yang sama.

Dalam perkembangannya, para pemilik motor-motor klasik telah mempunyai wadah untuk berkumpul dan bersosialisasi, yaitu dengan mendirikan klub motor antik bernama M.A.C.I (Motor Antique Club Indonesia) Yogyakarta. Namun, klub ini belum mempunyai tempat berkumpul yang tetap, tetapi hanya berkumpul di daerah selatan Tugu, sehingga menimbulkan kesan tidak teratur.



Gambar 1.1: Lambang Motor Antique Club Indonesia Yogyakarta

Sumber gambar : www.macyogya.com

Berdasarkan data-data terakhir, jumlah anggota dari M.A.C.I Yogyakarta mengalami penambahan di tiap periode *rekrutmen*, lamanya satu periode sama dengan lima tahun. Walaupun tidak secara *signifikan*, pertumbuhan anggota klub ini memiliki angka yang pasti di tiap periodenya, yang ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Periode	Jumlah anggota terdaftar
1995-2000	305 anggota
2000-2005	474 anggota
2005-2010	515 anggota

Tabel 1.1. Perkembangan anggota M.A.C.I Yogyakarta

(Sumber data : Sekretariat M.A.C.I Yogyakarta)

Secara teratur, anggota aktif klub motor antik ini melakukan pertemuan pada Sabtu malam setiap minggu, dan rapat bulanan setiap minggu pertama bulan. Maksud dari pertemuan setiap Sabtu malam adalah sebagai ajang sosialisasi antar anggota untuk mendiskusikan permasalahan seputar motor antik dan perawatannya atau tukar menukar suku cadang motor antik yang memang sudah tidak diproduksi lagi. Sedangkan pertemuan bulanan dimaksudkan untuk menyaring dan mengevaluasi pendapat, keluhan anggota maupun kegiatan yang sudah dan akan dilakukan.

Di mata para pemiliknya, sepeda motor klasik ini mempunyai arti mendalam dan sedemikian berharganya, sehingga kendaraan-kendaraan roda dua tua ini mendapat perhatian dan perawatan yang melebihi motor-motor pada umumnya, sehingga terkadang menjadi prioritas utama dalam kehidupan penggemar motor klasik, sehingga muncul gurauan di komunitas pecinta motor klasik yang berbunyi '*turonggo (kendaraan) nomor satu, kukilo (burung atau binatang peliharaan) nomor dua, garwo (istri) menjadi nomor tujuh*'. Dari istilah tersebut, walaupun diucapkan dalam istilah Jawa, dapat disimpulkan betapa berharganya motor-motor tua di mata pemiliknya, mengalahkan kedudukan istri sebagai pendamping hidup. Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang penggemar dan masyarakat luas, motor-motor antik ini adalah jelmaan legenda hidup dan saksi bisu sejarah, yang patut untuk dilestarikan keberadaannya, yang secara khusus terkait dan tidak bisa dilepaskan dari lintasan sejarah kota Yogyakarta pada masa lampau.



Gambar 1.2 : Suasana Bengkel motor di era 1950-an

(Sumber gambar : vintagebike.mag.uk)

Motor-motor klasik ini, selain menuntut perawatan khusus dan tidak mudah, juga mempunyai masalah sendiri dengan suku cadangnya yang sudah tidak diproduksi lagi, sehingga terkadang terjadi 'kanibalisme' antara satu motor dengan lainnya. Dengan demikian, hal perawatan dan perbaikan motor - motor tua ini hanya dapat dilakukan oleh bengkel-bengkel dengan kualifikasi sebagai spesialis motor klasik. Permasalahan yang muncul, bengkel-bengkel ini terpusat di kawasan luar kota Yogyakarta, sementara pemiliknya terkonsentrasi di kawasan dalam kota, sehingga para pemilik motor tua merasa kesulitan untuk mereparasi motornya jika terjadi kerusakan pada kendaraannya.

Tujuan mendirikan bengkel dan kafe motor klasik di kota Yogyakarta adalah sarana untuk tempat memperbaiki dan merawat motor tua, di samping sebagai ajang berkumpul dari penggemar motor antik yaitu masyarakat luas yang mempunyai ketertarikan pada sepeda motor klasik. Menyikapi hal ini, memunculkan ide untuk merancang bengkel motor klasik dan kafe berlabel 'Old Dog' untuk merespons kebutuhan yang mengemuka.

I.1.2. Latarbelakang permasalahan

Ide dasar perancangan bengkel dan kafe motor klasik ini adalah tempat melakukan perawatan dan reparasi motor tua yang menawarkan kemudahan akses dari kawasan kota, dan sebagai salah satu tempat berkumpul bagi pemilik dan penggemar motor-motor antik / klasik. Penggemar yang dimaksudkan disini adalah anggota masyarakat dari berbagai kalangan yang mempunyai ketertarikan pada motor antik. Selain fungsi utama bengkel sebagai tempat

memperbaiki kerusakan kendaraan, penyaluran hobi dan pertukaran pendapat antar pemilik motor klasik, maupun bertemu dengan pehobi motor klasik lainnya. Kafe lebih menitikberatkan pada fungsi komersial seperti kafe pada umumnya, yang menggunakan ruangan bengkel yang dirancang dengan analogi sepeda motor klasik, dengan pemandangan motor klasik yang sedang direparasi sebagai daya tarik utama kafe untuk menarik pelanggan yaitu anggota masyarakat yang mempunyai ketertarikan pada sepeda motor klasik.

Tuntutan yang akan dipenuhi dengan titik tumpu pada pendekatan analogi sepeda motor BSA B31 yaitu, menghadirkan suasana yang bersifat santai dan non-formal pada tatanan ruang dan wajah bangunan sebagai wadah kegiatan yang ada di *Bengkel Motor Klasik dan Kafe 'Old Dog'* di kota Yogyakarta.

Tata letak dari satu tempat ke tempat lain perlu diperhatikan sesuai dengan urutan awal kegiatan hingga ke akhir kegiatan sesuai dengan pendekatan analogi yang diterapkan. Hal ini akan diwujudkan melalui pengolahan tata letak ruang yang sedemikian rupa terkait dengan terciptanya suasana santai dan non-formal selama berada di *Bengkel Motor Klasik dan Kafe 'Old Dog'*.

I.2. Rumusan permasalahan

Bagaimana wujud rancangan bangunan *Bengkel Motor Klasik dan Kafe 'Old Dog'* di kota Yogyakarta sebagai tempat mereparasi sepeda motor klasik dan sebagai sarana rekreasi atau bersantai - yang menitikberatkan pada pemandangan sepeda motor klasik yang sedang direparasi - melalui tatanan ruang luar dengan pendekatan analogi sepeda motor BSA B31.



Gambar 1.3: BSA B31 1956 dan BSA B31 1948

Sumber gambar : TheWorldofMotorcycles.com

I.3. Tujuan dan sasaran

I.3.1. Tujuan

Terwujudnya ruang yang tatanan ruang rancangan bangunan *Bengkel Motor Klasik dan Kafe 'Old Dog'* di kota Yogyakarta sebagai tempat mereparasi dan sebagai ajang tukar pendapat penggemar sepeda motor klasik yang bersuasana santai dan non-formal dengan pendekatan analogi sepeda motor BSA B31 .

I.3.2. Sasaran

Terwujudnya sebuah fasilitas *Bengkel Motor Klasik dan Kafe 'Old Dog'* di kota Yogyakarta yang mampu memenuhi sasaran – sasaran berikut :

- ❖ Mampu merancang Bengkel motor klasik dan Kafe dengan memenuhi kebutuhan yang mengemuka
- ❖ Mampu memecahkan permasalahan yang diangkat secara arsitektural
- ❖ Mendapatkan hasil analisis penataan ruang yang baik dari teori yang ada sebagai standar perancangan untuk memenuhi kebutuhan fungsi utama *Bengkel Motor Klasik dan Kafe 'Old Dog'*
- ❖ Merancang bangunan bengkel motor klasik dan kafe dengan pendekatan dan suasana yang memenuhi target pada rumusan permasalahan.

I.4. Lingkup studi

I.4.1. Materi Studi

a.Lingkup Spatial

- Bagian-bagian obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah ruang luar

b.Lingkup Substansial

- Bagian-bagian ruang luar pada obyek studi akan diolah sebagai penekanan studi adalah suprasegmen arsitektur pada wajah bangunan,
- Bagian-bagian ruang dalam bangunan yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah tatanan ruang.

I.4.2. Pendekatan studi

- Penyelesaian pendekatan studi akan dilakukan dengan pendekatan konstruksi sepeda motor BSA B31 350cc 1956.

I.5. Metode Studi

I.5.1. Pola Prosedural

Menggunakan beberapa metode penelitian yang digunakan dalam proses pengumpulan data hingga proses analisis data dalam proses penulisan Karya Tulis Ilmiah ini, yaitu :

a. Pengamatan Langsung

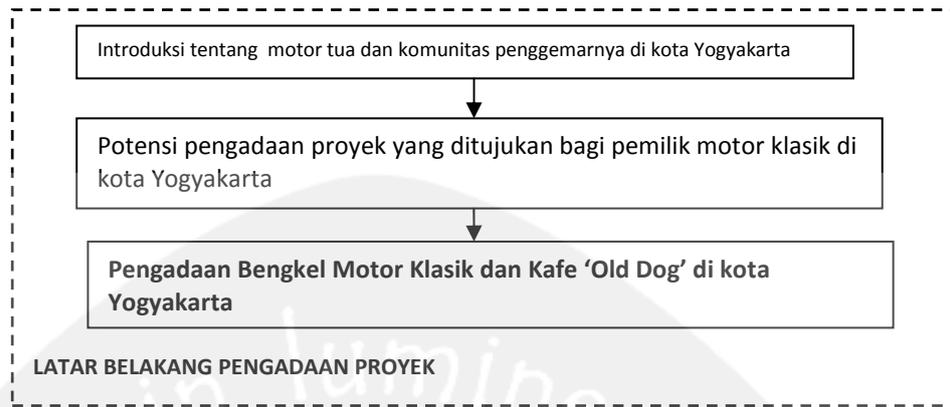
Yaitu penelitian dengan pengamatan langsung terhadap objek. Metode pengamatan langsung ini merupakan bagian dari tinjauan observasi yang dilakukan secara langsung dengan cara mewawancarai orang – orang di kota Yogyakarta terkait motor klasik dan mendokumentasikan hasil pengamatan lapangan tentang situasi dan kondisi bengkel motor klasik dan atau kafe yang telah ada.

b. Pengamatan Tidak Langsung

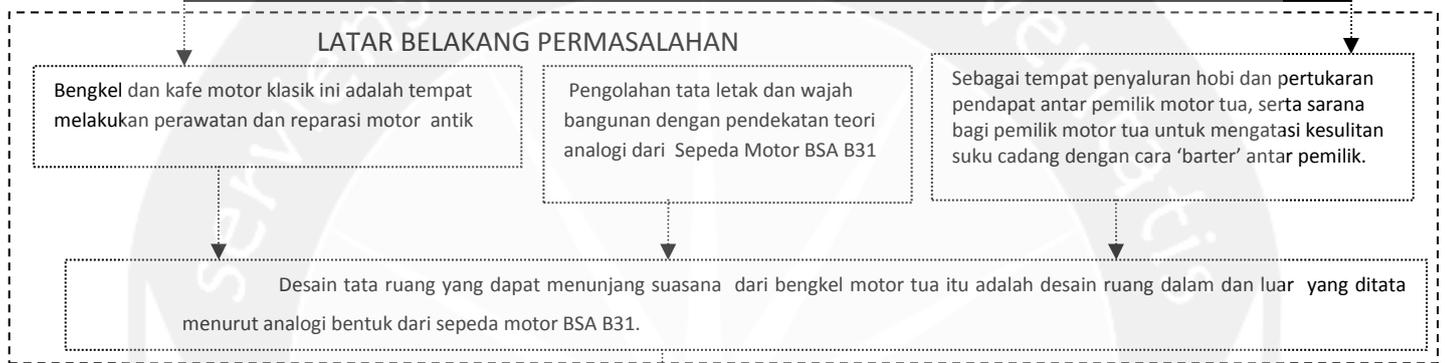
Yaitu proses yang dilakukan untuk memperoleh data yang terkait dengan perencanaan dan perancangan Bengkel Motor Klasik dan Kafe 'Old Dog' di kota Yogyakarta. Metode pengamatan tidak langsung ini dapat dilakukan dengan cara yaitu : Studi literatur, studi pustaka dan internet sebagai media pengumpulan data

I.5.2. Tata langkah

BAB.I
PENDAHULUAN



LATAR BELAKANG PERMASALAHAN



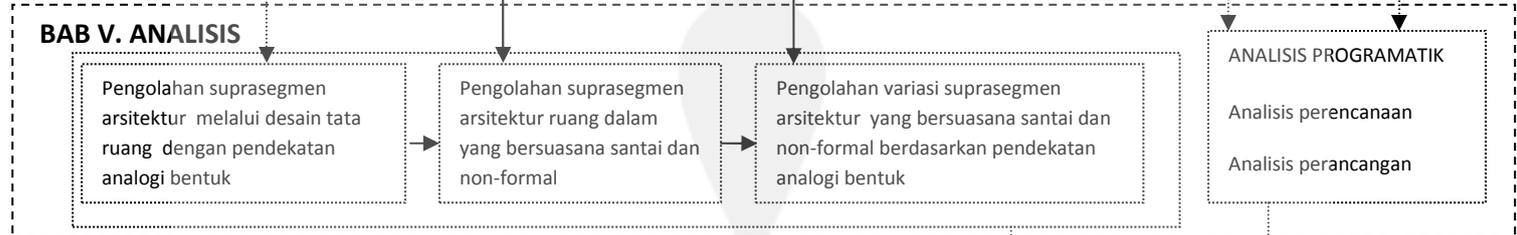
RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan bangunan *Bengkel Motor Klasik dan Kafe 'Old Dog'* di kota Yogyakarta sebagai tempat mereparasi sepeda motor klasik dan sebagai sarana rekreasi atau bersantai - yang menitikberatkan pada pemandangan sepeda motor klasik yang sedang direparasi - melalui tatanan ruang luar dengan pendekatan analogi sepeda motor BSA B31

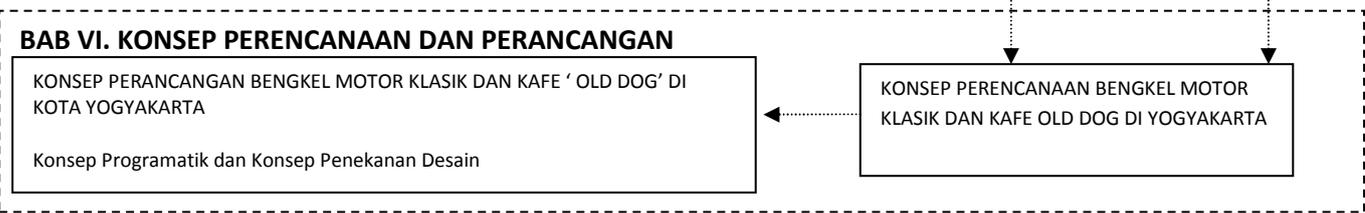
BAB IV. TINJAUAN PUSTAKA



BAB V. ANALISIS



BAB VI. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN



Sistematika pembahasan yang diterapkan secara runtut adalah sebagai berikut :

1.BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang,materi yang akan diulas dan ditulis, tujuan dan sasaran, metode penulisan dan sistematika pembahasan tentang bangunan bengkel dan kafe motor tua ini.

2.BAB II: MOTOR KLASIK DAN KOMUNITAS PENGGEMARNYA DI YOGYAKARTA

Bab ini berisikan data yang didapat dari tinjauan teori dan pengamatan langsung dilapangan yang berhubungan dengan penyusunan dan penulisan makalah ini.

3.BAB III : TINJAUAN TINJAUAN KOTA YOGYAKARTA SEBAGAI LOKASI BENGKEL DAN KAFE

Bab ini berupa studi literatur tentang bangunan bengkel motor klasik dan kafe yang meliputi definisi proyek,definisi motor klasik, fungsi bangunan bengkel dan kafe,dan pelaku yang terlibat . Studi literatur dapat berupa studi studi referensi dan bahan, maupun teori-teori yang didapat dari perkuliahan, sehingga dapat mendukung penyusunan dan penulisan makalah ini

4.BAB IV : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan studi literatur yang memadankan teori dan kenyataan di lapangan

5.BAB V : ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini mencakup analisis-analisis mengenai perencanaan dan perancangan dari bengkel motor klasik dan kafe. Meliputi analisis pelaku dan kegiatan, ruang dan besaran ruang serta tapak.

6.BAB VI : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini mencakup konsep perencanaan dan perancangan yang akan dilaksanakan dalam rangka mendesain bangunan bengkel motor klasik dan kafe.